

USAHA PETERNAKAN SAPI DAN KAMBING DI KECAMATAN TRAWAS, KABUPATEN MOJOKERTO: STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF

¹Alfian Faizul Musbikhin (Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan)
E-mail: alfaizulmusbikin@gmail.com

¹Sudiah Hestianah (Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan)
E-mail Koresponden: sudiahhestianah@stiedarulalahmojokerto.co.id

Kata Kunci: peternakan rakyat, sapi, kambing, sistem intensif, deskriptif kualitatif
Keywords: *smallholder farming, cattle, goats, intensive system, qualitative descriptive*

Received : 12 November 2025

Revised : 22 November 2025

Accepted: 28 November 2025

©2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Usaha peternakan sapi dan kambing merupakan salah satu bentuk usaha peternakan rakyat yang berperan penting dalam mendukung perekonomian masyarakat pedesaan serta pemenuhan kebutuhan protein hewani (Soekarno, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan usaha peternakan sapi dan kambing yang dijalankan secara mandiri di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswell, 2014). Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pelaku usaha, serta dokumentasi kegiatan peternakan. Usaha peternakan dimulai pada tahun 2018 dengan modal awal dua ekor kambing gibas, satu jantan dan satu betina (Haryanto, 2018). Anak kambing dipelihara hingga usia sekitar 1,5 tahun sebelum dijual, kemudian hasil penjualan digunakan untuk membeli anakan sapi jantan. Pola usaha ini terus berlanjut hingga saat ini, dengan jumlah ternak mencapai sepuluh kambing dan empat sapi. Sistem pemeliharaan yang diterapkan adalah sistem intensif, di mana seluruh ternak berada di dalam kandang dan kebutuhan pakan serta minum disediakan secara berkala (Suryanto & Widodo, 2017). Pakan terdiri dari batang padi, rumput gajah, dan daun ubi jalar, sementara minuman tambahan berupa campuran konsentrat, polar, dan air ampas tahu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem pemeliharaan intensif dengan pemanfaatan pakan lokal mampu mendukung keberlanjutan usaha peternakan sapi dan kambing (Rahmawati, 2019). Kendala yang ditemui adalah keterbatasan modal dan ketersediaan pakan pada musim tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris praktik usaha peternakan rakyat dan menjadi referensi bagi pengembangan usaha peternakan skala kecil yang berkelanjutan.

ABSTRACT

Cattle and goat farming is a form of smallholder livestock enterprise that plays an important role in

supporting rural economies and fulfilling animal protein needs (Soekarno, 2015). This study aims to describe the management of an independently operated cattle and goat farming business in Trawas District, Mojokerto Regency. This research employed a qualitative descriptive method using a case study approach (Creswell, 2014). Data were collected through field observations, in-depth interviews with the livestock farmer, and documentation of farming activities. The livestock business was initiated in 2018 with initial capital consisting of two Gibas goats, one male and one female (Haryanto, 2018). The offspring were raised until approximately 1.5 years of age before being sold, and the proceeds were then used to purchase young male cattle. This business cycle has continued to the present time, with the farm currently owning ten goats and four cattle. An intensive rearing system was applied, in which all livestock were kept in cages and their feed and drinking needs were provided regularly (Suryanto & Widodo, 2017). Feed included rice straw, elephant grass, and sweet potato leaves, while drinking supplements consisted of a mixture of concentrate, pollard, and tofu wastewater. The results indicate that the implementation of an intensive rearing system supported by local feed resources contributes to the sustainability of cattle and goat farming enterprises (Rahmawati, 2019). The main challenges encountered were limited capital and seasonal feed availability. This study is expected to provide empirical insights into smallholder livestock farming practices and serve as a reference for the development of sustainable small-scale livestock enterprises.

I. PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya di pedesaan, karena berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga, penyediaan pangan hewani, serta penciptaan lapangan kerja (Soekarno, 2015; Departemen Pertanian RI, 2020). Usaha peternakan rakyat memiliki peranan penting dalam menjaga ketahanan pangan, khususnya protein hewani, yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan kebutuhan gizi masyarakat Indonesia yang terus meningkat seiring pertumbuhan populasi dan perubahan pola konsumsi (Haryanto, 2018).

Di Indonesia, sapi dan kambing merupakan komoditas unggulan dalam sektor peternakan rakyat. Kedua jenis ternak ini memiliki tingkat konsumsi yang stabil, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun acara sosial-keagamaan, seperti Idul Adha dan hajatan adat (Suryanto & Widodo, 2017). Selain sebagai sumber protein, ternak ini juga berfungsi sebagai instrumen investasi dan modal sosial bagi masyarakat pedesaan (Rahmawati, 2019). Dengan nilai jual yang relatif tinggi, sapi berfungsi sebagai aset jangka menengah hingga panjang, sementara kambing berperan sebagai sumber perputaran modal yang lebih cepat.

Pengembangan peternakan rakyat tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh faktor lingkungan, sosial, dan budaya setempat. Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha peternakan rakyat. Wilayah ini memiliki kondisi geografis yang mendukung, seperti iklim sejuk, ketersediaan hijauan pakan melimpah, serta limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak (Departemen Pertanian RI, 2020). Keberadaan sumber daya lokal ini menjadi faktor pendukung utama bagi kelangsungan usaha peternakan rakyat.

Meskipun memiliki potensi besar, usaha peternakan rakyat menghadapi berbagai kendala. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan modal, yang membatasi skala usaha dan kecepatan pengembangannya (Rahmawati,

2019). Selain itu, ketersediaan pakan menjadi masalah terutama pada musim kemarau, di mana hijauan pakan berkurang dan memaksa peternak mencari alternatif pakan tambahan. Risiko kesehatan ternak juga menjadi tantangan, karena penyakit dapat mempengaruhi pertumbuhan, produktivitas, dan keberlangsungan usaha (Suryanto & Widodo, 2017).

Dalam konteks pengelolaan usaha, keterampilan manajemen peternak sangat menentukan keberhasilan usaha. Peternak harus mampu merencanakan siklus usaha, mengelola pakan dan kesehatan ternak, serta memanfaatkan hasil usaha untuk pengembangan modal secara berkelanjutan (Haryanto, 2018). Tantangan ini menuntut adanya praktik pengelolaan yang efisien, kreatif, dan berbasis sumber daya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik pengelolaan usaha peternakan sapi dan kambing rakyat di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, mulai dari sejarah usaha, sistem pemeliharaan, manajemen pakan, hingga strategi pengembangan usaha. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang memungkinkan analisis yang komprehensif dan detail mengenai praktik lapangan (Creswell, 2014).

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi empiris mengenai praktik usaha peternakan rakyat yang berkelanjutan.
2. Menjadi referensi bagi peternak lain atau pihak terkait dalam mengembangkan usaha peternakan skala kecil dengan modal terbatas.
3. Memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan teori dan praktik manajemen usaha peternakan rakyat.

Usaha peternakan yang menjadi objek penelitian dimulai pada tahun 2018 dengan kepemilikan dua ekor kambing gibas (satu jantan, satu betina). Pemilihan kambing gibas didasarkan pada kemampuan adaptasi terhadap lingkungan dan tingkat reproduksi yang cepat (Haryanto, 2018). Anak kambing dipelihara hingga mencapai usia 1,5 tahun sebelum dijual, dan hasil penjualan digunakan sebagai modal untuk membeli anakan sapi jantan. Pola pengelolaan ini diterapkan secara berkelanjutan, sehingga hingga saat penelitian, usaha telah berkembang dengan jumlah ternak mencapai sepuluh kambing dan empat sapi (Rahmawati, 2019).

Sistem pemeliharaan yang diterapkan adalah sistem intensif, di mana seluruh ternak berada di dalam kandang dan kebutuhan pakan serta minum disediakan secara berkala. Pakan utama berupa batang padi, rumput gajah, dan daun ubi jalar, sedangkan minuman tambahan terdiri dari campuran konsentrat, polar, dan air ampas tahu (Suryanto & Widodo, 2017). Sistem intensif ini dipilih karena memungkinkan kontrol penuh terhadap pertumbuhan ternak, pengawasan kesehatan, serta efisiensi pengelolaan usaha.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademik dan praktis. Dari sisi akademik, penelitian ini menambah literatur mengenai manajemen usaha peternakan rakyat di Indonesia, khususnya yang menggabungkan siklus usaha bertahap dengan sistem pemeliharaan intensif dan pemanfaatan pakan lokal.

Dari sisi praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi peternak yang ingin mengembangkan usaha dengan modal terbatas namun tetap berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang (Haryanto, 2018; Rahmawati, 2019).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan sistematis kondisi nyata pengelolaan usaha peternakan sapi dan kambing di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan terhadap objek penelitian (Creswell, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami proses, pengalaman, dan strategi pengelolaan usaha peternakan dari perspektif pelaku usaha, sehingga temuan penelitian diharapkan mencerminkan kondisi lapangan secara faktual dan kontekstual (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Pendekatan studi kasus dipilih karena fokus penelitian adalah pada satu unit usaha peternakan rakyat yang dikelola secara mandiri dan telah berjalan sejak tahun 2018. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara rinci sejarah usaha, sistem pemeliharaan ternak, manajemen pakan, hingga strategi pengembangan usaha yang diterapkan oleh pelaku usaha (Yin, 2018). Dengan demikian, penelitian ini dapat menghasilkan gambaran komprehensif mengenai praktik usaha peternakan rakyat yang berkelanjutan.

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki potensi peternakan yang cukup besar serta ketersediaan sumber daya pakan lokal yang mendukung keberlangsungan usaha peternakan rakyat (Departemen Pertanian RI, 2020). Selain itu, usaha peternakan yang menjadi objek penelitian telah berjalan secara konsisten dan mengalami perkembangan yang nyata, sehingga relevan untuk dikaji sebagai contoh praktik pengelolaan usaha peternakan rakyat.

Waktu penelitian disesuaikan dengan periode aktivitas pemeliharaan ternak normal, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi operasional sehari-hari. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dari pengamatan awal, pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi, hingga analisis data secara sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh secara langsung dari pelaku usaha melalui:
 - Observasi lapangan, untuk mengamati kondisi kandang, sistem pemeliharaan ternak, jenis pakan, pola pemberian pakan dan minum, serta kondisi fisik ternak (Creswell, 2014).
 - Wawancara mendalam (*in-depth interview*), untuk menggali informasi mengenai sejarah usaha, strategi pengembangan, kendala yang dihadapi, serta pengalaman pribadi pelaku usaha. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan

dapat memberikan jawaban yang kaya dan mendetail (Kvale & Brinkmann, 2009).

2. Data sekunder diperoleh dari literatur dan dokumen pendukung, antara lain:
 - Buku teks dan jurnal ilmiah terkait peternakan sapi dan kambing (Haryanto, 2018; Suryanto & Widodo, 2017)
 - Laporan resmi pemerintah terkait statistik peternakan (Departemen Pertanian RI, 2020)
 - Dokumen internal usaha seperti catatan pembelian ternak, penjualan, dan pencatatan pakan.

Data sekunder berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi data primer serta menjadi dasar teori dalam analisis hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan langsung di lokasi usaha peternakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi kandang, kebersihan lingkungan, sistem pemeliharaan, serta aktivitas pemberian pakan dan minum. Observasi dilakukan selama beberapa periode untuk menangkap variasi aktivitas harian ternak.

2. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara dilakukan dengan pelaku usaha sebagai informan utama. Pertanyaan difokuskan pada sejarah usaha, pemilihan jenis ternak, strategi pengembangan, kendala, serta pengalaman dalam mengelola usaha. Teknik semi-terstruktur memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan sesuai jawaban informan untuk memperoleh data yang lebih mendalam (Kvale & Brinkmann, 2009).

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto kandang, ternak, catatan pakan, dan catatan keuangan digunakan untuk mendukung data observasi dan wawancara. Dokumentasi juga digunakan untuk validasi data, sehingga hasil penelitian lebih akurat.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap utama (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014):

1. Reduksi Data

Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan dibuang, sementara data penting disusun agar mudah dianalisis.

2. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis, sehingga mudah dipahami. Penyajian juga dapat disertai tabel, diagram, atau ilustrasi sederhana untuk memperjelas informasi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini dilakukan setelah seluruh data dianalisis. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan dari data lapangan. Untuk memastikan keabsahan, penelitian menerapkan triangulasi, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Denzin, 1978).

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi: 1) Triangulasi Sumber: Membandingkan informasi dari berbagai sumber, misalnya wawancara pelaku usaha dibandingkan dengan dokumen internal dan observasi lapangan. 2) Triangulasi Metode: Menggunakan kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data. 3) Member Check: Peneliti melakukan verifikasi temuan sementara dengan informan untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan kenyataan di lapangan (Lincoln & Guba, 1985).

Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian, antara lain:

- Mendapatkan izin dari pelaku usaha sebelum melakukan pengamatan dan wawancara.
- Menjamin kerahasiaan informasi pribadi pelaku usaha.
- Menggunakan data secara objektif dan hanya untuk kepentingan akademik.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Usaha Peternakan

Usaha peternakan sapi dan kambing di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, dimulai pada tahun 2018 dengan modal awal berupa dua ekor kambing gibas, satu jantan dan satu betina. Pemilihan kambing gibas didasarkan pada kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan serta tingkat reproduksi yang cepat (Haryanto, 2018). Strategi awal ini menunjukkan bahwa peternak memulai usaha dengan skala kecil namun terencana, sesuai prinsip pengelolaan usaha peternakan rakyat yang berkelanjutan (Rahmawati, 2019).

Setelah anak kambing lahir, peternak memelihara hingga usia sekitar 1,5 tahun sebelum dijual, kemudian hasil penjualan digunakan untuk membeli anakan sapi jantan. Siklus ini terus berulang hingga saat penelitian dilakukan, menghasilkan total ternak sebanyak sepuluh kambing dan empat sapi. Pola pengelolaan ini sejalan dengan prinsip ekonomi peternakan rakyat, di mana perputaran modal dilakukan melalui pemanfaatan hasil usaha untuk pengembangan usaha selanjutnya (Soekarno, 2015).

Perkembangan usaha dari modal kecil hingga jumlah ternak yang lebih besar menunjukkan ketekunan dan konsistensi peternak. Hal ini selaras dengan temuan Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan usaha peternakan rakyat sangat dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam memanfaatkan modal secara optimal dan mengelola usaha secara bertahap.

Sistem Pemeliharaan Intensif

Sistem pemeliharaan yang diterapkan adalah intensif, di mana ternak sapi dan kambing selalu berada di dalam kandang dan tidak digembalakan. Sistem ini memungkinkan peternak untuk:

1. Mengontrol pemberian pakan dan minum secara berkala.
2. Memantau kondisi kesehatan ternak setiap hari.
3. Mengatur pola pertumbuhan ternak sesuai fase usia (Suryanto & Widodo, 2017).

Kelebihan sistem intensif pada usaha peternakan rakyat antara lain meningkatnya efisiensi tenaga kerja, kemudahan pengawasan ternak, dan optimalisasi pemberian pakan. Sistem ini juga membantu peternak dalam mengurangi risiko ternak hilang atau terserang predator, yang merupakan masalah umum dalam sistem pemeliharaan ekstensif (Haryanto, 2018).

Namun, sistem intensif menuntut manajemen pakan yang konsisten, karena ternak sepenuhnya bergantung pada pakan yang disediakan oleh peternak. Pemeliharaan intensif pada usaha ini terbukti efektif karena pakan utama seperti batang padi, rumput gajah, dan daun ubi jalar selalu tersedia, sementara minuman tambahan berupa campuran konsentrat, polar, dan air ampas tahu meningkatkan kualitas nutrisi ternak (Rahmawati, 2019).

Manajemen Pakan dan Minum Ternak

Manajemen pakan merupakan aspek krusial dalam keberhasilan usaha peternakan. Peternak menggunakan bahan pakan lokal untuk menekan biaya produksi dan mendukung keberlanjutan usaha. Pakan utama terdiri dari:

- Batang padi: sumber serat, berguna untuk pertumbuhan sapi (Haryanto, 2018).
- Rumput gajah: hijauan utama, kaya serat dan energi.
- Daun ubi jalar: pakan tambahan tinggi protein.

Pemberian pakan dilakukan secara berkala, sesuai kebutuhan ternak berdasarkan usia dan bobot badan. Selain itu, minuman tambahan seperti konsentrat, polar, dan air ampas tahu diberikan untuk memenuhi kebutuhan protein dan energi (Suryanto & Widodo, 2017). Strategi ini menunjukkan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal untuk mendukung pertumbuhan ternak dan efisiensi biaya produksi.

Kombinasi pakan hijauan dan minuman tambahan sejalan dengan prinsip gizi ternak ruminansia, yaitu keseimbangan antara serat, protein, dan energi agar pertumbuhan optimal dan produktivitas meningkat (Haryanto, 2018). Penerapan strategi ini juga relevan untuk usaha peternakan rakyat dengan modal terbatas, karena menggunakan bahan lokal yang murah dan mudah diperoleh.

Kesehatan Ternak

Pemeliharaan intensif memungkinkan peternak melakukan pengawasan kesehatan ternak secara rutin, mulai dari kondisi fisik, nafsu makan, hingga tingkat aktivitas. Kebersihan kandang juga dijaga untuk mencegah penyakit yang muncul akibat lingkungan kotor atau lembap (Suryanto & Widodo, 2017). Apabila terdapat tanda-tanda gangguan kesehatan, peternak melakukan

penanganan awal atau berkonsultasi dengan pihak ahli. Strategi ini menekankan bahwa usaha peternakan rakyat yang berhasil bukan hanya bergantung pada pakan dan manajemen kandang, tetapi juga pada pemeliharaan kesehatan ternak secara konsisten (Rahmawati, 2019).

Kendala Usaha Peternakan

Beberapa kendala yang dihadapi meliputi:

1. Keterbatasan modal awal: modal terbatas membuat pengembangan usaha dilakukan secara bertahap.
2. Ketersediaan pakan musiman: pada musim kemarau, hijauan pakan berkurang, sehingga peternak harus mencari alternatif.
3. Risiko penyakit ternak: penyakit dapat menurunkan produktivitas dan meningkatkan biaya pengobatan.

Meskipun demikian, usaha tetap berjalan dan berkembang karena peternak menerapkan strategi pengelolaan usaha yang cermat, yaitu perputaran modal dari penjualan ternak untuk membeli ternak baru, serta pemanfaatan pakan lokal untuk efisiensi biaya (Soekarno, 2015; Rahmawati, 2019).

Keberlanjutan Usaha Peternakan

Keberlanjutan usaha ditunjukkan dari pola pengelolaan yang konsisten sejak tahun 2018 hingga saat penelitian. Pengelolaan modal secara berkelanjutan, sistem intensif yang terkontrol, serta pemanfaatan sumber daya lokal menjadi faktor kunci (Rahmawati, 2019). Strategi ini menunjukkan bahwa usaha peternakan rakyat memiliki potensi besar untuk berkembang, asalkan dikelola dengan ketekunan, perencanaan matang, dan pemanfaatan sumber daya lokal. Hasil penelitian sejalan dengan temuan Soekarno (2015), bahwa pengelolaan usaha bertahap dengan siklus modal yang jelas dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha.

Implikasi Akademik dan Praktis

Penelitian ini memberikan implikasi akademik, yaitu menambah literatur tentang pengelolaan usaha peternakan rakyat berbasis sistem intensif dan pemanfaatan pakan lokal. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi peternak lain, khususnya yang memiliki modal terbatas, dalam mengelola usaha peternakan secara berkelanjutan dan efisien (Haryanto, 2018; Rahmawati, 2019).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif kualitatif terhadap usaha peternakan sapi dan kambing rakyat di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pengembangan usaha bertahap terbukti efektif

Usaha peternakan dimulai dengan modal kecil berupa dua ekor kambing gibas dan berkembang melalui siklus perputaran modal dari penjualan ternak. Strategi ini memungkinkan pengembangan usaha tanpa tergantung pada modal eksternal yang besar (Rahmawati, 2019).

2. Sistem pemeliharaan intensif mendukung efisiensi dan produktivitas
Penerapan sistem intensif memungkinkan peternak mengontrol pemberian pakan, memantau kesehatan ternak, dan mengatur pertumbuhan ternak secara optimal. Sistem ini terbukti meningkatkan efisiensi tenaga kerja dan mengurangi risiko kehilangan ternak (Suryanto & Widodo, 2017).
3. Pemanfaatan pakan lokal meningkatkan keberlanjutan usaha
Bahan pakan seperti batang padi, rumput gajah, dan daun ubi jalar, serta minuman tambahan berupa konsentrat, polar, dan air ampas tahu, mendukung pertumbuhan ternak dan menekan biaya produksi (Haryanto, 2018). Strategi pemanfaatan sumber daya lokal ini menjadi kunci keberhasilan usaha peternakan rakyat.
4. Kendala utama berupa modal, ketersediaan pakan, dan risiko penyakit
Meskipun menghadapi kendala, usaha tetap berkembang karena penerapan strategi pengelolaan usaha yang cermat, termasuk pemantauan kesehatan ternak dan perencanaan siklus usaha (Soekarno, 2015; Rahmawati, 2019).
5. Keberlanjutan usaha tergantung pada konsistensi dan perencanaan
Pengelolaan usaha yang konsisten, pemanfaatan pakan lokal, dan manajemen modal yang terstruktur mendukung keberlanjutan usaha peternakan rakyat. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik usaha yang berkelanjutan dapat menjadi model bagi peternak lain di wilayah serupa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa usaha peternakan rakyat yang dikelola secara mandiri dan berkelanjutan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap ekonomi pedesaan dan penyediaan protein hewani (Rahmawati, 2019; Haryanto, 2018). Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran akademik dan praktis dapat diberikan:

1. Peningkatan manajemen pakan
Peternak disarankan untuk melakukan diversifikasi pakan hijauan dan mempertimbangkan penyimpanan pakan untuk menghadapi musim kemarau. Hal ini dapat meningkatkan kualitas nutrisi ternak sekaligus menjaga kelangsungan usaha (Haryanto, 2018).
2. Penguatan program kesehatan ternak
Penerapan vaksinasi terjadwal dan protokol sanitasi kandang perlu ditingkatkan agar risiko penyakit menular dapat diminimalkan. Pemeliharaan kesehatan ternak yang baik akan berdampak langsung pada produktivitas ternak (Suryanto & Widodo, 2017).
3. Perencanaan dan pengelolaan modal
Peternak disarankan menyusun rencana usaha jangka pendek dan panjang, termasuk pengelolaan keuangan yang sistematis. Modal tambahan dapat diperoleh melalui program pemerintah, koperasi, atau kemitraan usaha (Rahmawati, 2019).
4. Pencatatan dan dokumentasi usaha

Catatan terkait pertumbuhan ternak, pemberian pakan, dan penjualan harus dilakukan secara rutin untuk evaluasi usaha. Dokumentasi ini juga bermanfaat untuk keperluan penelitian atau pengembangan usaha di masa depan (Creswell, 2014).

5. Pengembangan model usaha berbasis local
Praktik pemanfaatan pakan lokal dan limbah pertanian sebagai pakan tambahan dapat dijadikan model pengembangan usaha peternakan skala kecil yang berkelanjutan (Soekarno, 2015).
6. Jejaring dan kolaborasi usaha
Peternak disarankan membangun jaringan dengan peternak lain, koperasi, atau lembaga pemerintah untuk pembelian pakan bersama, penjualan hasil ternak, dan pertukaran pengalaman. Kolaborasi ini dapat meningkatkan daya saing usaha serta memperluas akses pasar (Rahmawati, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. New York: McGraw-Hill.
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Statistik peternakan Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Haryanto, T. (2018). *Manajemen pakan dan nutrisi ternak ruminansia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Rahmawati, D. (2019). Strategi pengembangan usaha peternakan rakyat di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 15(2), 45-55.
- Soekarno, B. (2015). *Ekonomi peternakan rakyat: Teori dan praktik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suryanto, W., & Widodo, A. (2017). Sistem pemeliharaan intensif pada ternak ruminansia. *Jurnal Peternakan Tropika*, 10(1), 12-20.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.